



Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Nur Yasin¹, Sutiah*²

¹ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Article History:

Received: January 7, 2020
Revised: April 16, 2020
Accepted: May 02, 2020
Available online: June 01, 2020

*Correspondence:

Address:
Jl. Gajayana No. 50 Malang, Jawa
Timur, Indonesia 65144
Email:
bu_sutiah@yahoo.com

Keywords:

Islamic boarding school; moral
development; Sufism values, santri

Abstract:

This study aims to find out (1) the program of implementing Sufism values in the moral development of santri at Miftahul Huda Islamic Boarding School, Gading Malang; (2) the process of implementing Sufism values in the moral development of santri at Miftahul Huda Gading Malang Islamic Boarding School; and (3) the success of Sufism values in the moral development of santri at Miftahul Huda Islamic Boarding School, Gading Malang. The type of study is a case study with the qualitative method. The data collection uses the method of observation, interviews, and documentation. As for the data analysis using a case study qualitative analysis. The results show that the implementing Sufism values in the moral development of santri Miftahul Huda Islamic Boarding School have three programs: (1) *Diniyah* formal namely Madrasah Matholiul Huda with the Sufism curriculum that obligatory follow for every santri; (2) Nonformal learning namely cottage learning in outside the formal time which took place in the mosque, hall and in the house of the caregiver; (3) *Tariqat* namely *tariqat qodiriyah wa naqsabandiyah* followed only by santri who fulfilled the requirements. While the process of implementing the values of Sufism in the moral development of santri at Miftahul Huda Islamic Boarding School (a) through habituation of dhikr to fard prayer, (b) *uswatun hasanah* or caregiver status, (c) tasawuf through education, and (d) tariqat. The success implementing Sufism values in the moral development of santri Miftahul Huda Islamic Boarding School is characterized by changes in santri's behavior and attitudes or can be judged by the evaluation of Bloom, namely cognitive, affective, and psychomotor.

PENDAHULUAN

Akhlik adalah fondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlik, merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran Islam selain akidah dan syariat, yang saling berkaitan dan tidak boleh terpisahkan. Akhlak menjadi buah yang dihasilkan dari proses penerapan akidah dan syariat. Jadi, tidak mungkin akhlak mulia akan terwujud pada diri seseorang tanpa memiliki akidah dan syariat yang baik (Marzuki, 2009).

Namun, di Era globalisasi ini telah terjadi pergeseran nilai etika, akhlak dan budaya di berbagai kalangan khususnya para remaja. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pergaulan bebas, obat-obatan terlarang, kekerasan, dan kerusuhan yang berujung pada tindak anarkis, hingga adanya premanisme dari suatu kelompok. Pergeseran nilai etika, akhlak dan budaya itulah yang menjadikan generasi sekarang kehilangan jati diri bahkan kemerosotan akhlak (Idris & Usman, 2019).

Permasalahan di atas adalah sebagian kecil dari berbagai masalah yang disebabkan oleh kemerosotan akhlak; menurunnya nilai etika, moral dan budaya pada bangsa Indonesia di era globalisasi ini selain pornografi, kasus narkoba, plagiarisme dalam ujian dan penulisan, dan sebagainya. “Era globalisasi telah membentuk manusia serba instan dan berpikir praktis untuk mencapai tujuan. Ketidakmampuan mengikuti zaman akan menjadi manusia mudah frustrasi dan melakukan tindakan yang menghalalkan segala cara agar tujuannya tercapai termasuk dalam pendidikan” (Marzuki, 2009: 13).

Tasawuf adalah ajaran yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniah agar selalu dekat dengan tuhan (Solihin & Anwar, 2005). Melalui pembersihan hati dari segala penyakit hati, seperti sombong, tamak, merasa paling benar, fanatic buta terhadap satu pendapat, dengki, riak dan lain sebagainya. Tasawuf menjadi ajaran agama Islam yang menekankan Islam *rahmatan li al-‘ālamīn* dengan menjunjung tinggi *akhlāk al-karīmah* dalam kehidupan sehari-hari, sebagai hasil dari implementasi nilai-nilai tasawuf.

Pendekatan yang digunakan tasawuf dalam menyucikan hati dari berbagai macam penyakit hati bermacam-macam cara, hal ini sesuai dengan pengelompokan tasawuf oleh para ulama yaitu seperti tasawuf akhlaki, tasawuf amali, tasawuf falsafi (Mustofa, 2014). Tasawuf akhlaki pendekatannya lebih kedalam etika. Kemudian tasawuf amali berorientasi pada amalan atau ibadah, sedangkan tasawuf falsafi lebih berorientasi pada metafisis atau pemikiran. Ketiga-ketiganya memiliki tujuan yang sama yaitu membersihkan diri dari segala penyakit yang menghalangi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt (Amin, 2019).

Nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan untuk pembinaan mental rohani seperti; sabar, tawakal, ikhlas, qana’ah, zuhud dan lain sebagainya. Semua nilai-nilai ajaran tasawuf membutuhkan *riyādah* (latihan) yang sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan agar menancap di hati, sehingga hati menjadi jernih dari segala penyakit rohani yang berdampak pada tersingkapnya tabir kebenaran.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang masih menerapkan pembelajaran tasawuf secara jelas dalam kurikulumnya. Lantaran tasawuf merupakan rohnya Islam yang tidak boleh hilang dalam pembelajaran di pondok pesantren (Rahman & Halim, 2019). Pondok pesantren dikenal juga dengan istilah bengkel bagi manusia agar menjadi *insan kamil*, para santri diajari dengan metode *uswah* (keteladanan) oleh Kiai yang mengedepankan olah hati yang terlihat pada akhlak mulia. Oleh karena itu, wajar jika akhlak menjadi kunci pertama dan menjadi standar awal pembelajaran di pondok pesantren, karena akhlak merupakan salah satu nilai dalam penerapan pembelajaran tasawuf (Kurniawan, 2016; Susanti, 2016).

Pondok pesantren bisa dikatakan sebagai benteng terakhir pendidikan agama Islam serta menjadi lembaga yang sangat berpengaruh untuk menjaga ajaran Islam yang *rahmatan li*

al-‘ālamīn dengan tanggap terhadap pengaruh era globalisasi dan modernisasi namun kritis. Pondok pesantren tidak sama dengan lembaga pendidikan lainnya karena memiliki pengajaran tasawuf yang sangat konkret serta menerapkan secara langsung nilai-nilai ajaran tasawuf berupa akhlak mulia (Rahman & Halim, 2019).

Salah satu pondok pesantren yang mengajarkan tasawuf serta menerapkan langsung ajaran tasawuf dalam aktivitas keseharian santri adalah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Bentuk pembelajaran tasawuf dan pengamalan ajaran tasawuf di pondok pesantren tersebut tariqat yang diikuti oleh para santri. Selain berbentuk tariqat ajaran tasawuf sebagai sistem kurikulum yang wajib dipelajari para santri untuk lebih mendalamai ajaran tasawuf, kemudian diamalkan dengan cara bertariqat. Melalui ajaran tasawuf yang diimplementasikan dengan cara tariqat menjadikan pemahaman tasawuf tidak mengambang dalam pikiran atau pemikiran seorang santri, melainkan ajaran tasawuf menjadi menancap dalam lubuk hatinya sehingga terbina pribadi berakhlaq mulia yang tercermin dalam perilakunya, baik terhadap Allah swt (*hablun min allāh*) maupun dengan sesama manusia (*hablun min al-nās*).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengkaji model, proses, dan hasil penerapan nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Kajian ini menjadi penting untuk dilakukan karena memberi solusi terhadap pembinaan akhlak santri yang di tanamkan melalui nilai-nilai tasawuf di semua domain kompetensi, baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Muftahul Huda Gading Malang pada bulan November 2018 sampai dengan Januari 2019. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang yang perilakunya dapat diamati (Arikunto, 2010). Hal ini untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena mengenai penerapan nilai-nilai tasawuf pada Pondok Pesantren Muftahul Huda Gading Malang sebagai upaya pembinaan akhlak santri, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2007).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, jelas dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2010). Sedangkan menurut Mulyana (2004), studi kasus adalah uraian data penjelasan secara komprehensif mengenai beberapa aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau situasi sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh serta terorganisasi dengan baik sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang valid mengenai penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri pada Pondok Pesantren Muftahul Huda Gading Malang.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010). Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pertama, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Sumber data primer ini diperoleh dari berbagai elemen Pondok

Pesantren Miftahul Huda Gading Malang yang terdiri atas pimpinan (kiai), tenaga pendidik (ustaz), dan santri. *Kedua*, data sekunder adalah data dari bahan bacaan (Nasution, 2006). Maksudnya data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan. Data sekunder dari penelitian ini berupa dokumen tentang profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang dan berbagai buku, jurnal, atau karya ilmiah lainnya sebagai landasan teori.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mempermudah proses pengumpulan data, penulis dibantu oleh instrumen penelitian berupa pedoman observasi, kisi-kisi wawancara, buku catatan, dan alat perekam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

Demi mendapatkan data yang lebih akurat, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data/informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, kemudian data/informasi yang diperoleh tersebut ditanyakan atau dicek pada informan yang sama pada waktu yang sama atau berbeda. Cara ini disebut *with in method*. Sedangkan triangulasi metode juga dilakukan dengan cara mengecek data/informasi yang diperoleh melalui wawancara, kemudian data/informasi tersebut dicek melalui informasi sebaliknya, cara ini disebut *between method*. Sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek data/informasi yang diperoleh dari seorang informan, kemudian data tersebut dicek dengan bertanya pada informan yang lain (Sugiyono, 2010). Di samping itu juga membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi atau fakta lapangan yang terkait dengan penerapan nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pembinaan akhlak santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri

Model yang di gunakan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak tasawuf santri, yaitu menggunakan tiga model atau tahapan yang sudah di rumuskan oleh imam al-Ghazali, yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Ketiga model tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam pembinaan akhlak sebab mengarah pada hati dan perilaku. Hati ini merupakan kunci dari semua kepribadian manusia (Murtadho, 2018).

Takhalli

Takhalli adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang dapat merusak. *Takhalli* merupakan fase penyucian budi pekerti atau mengosongkan diri dari prilaku tercela, sehingga menumbuhkan moral atau akhlak yang terpuji. Model *takhalli* di Pondok Pesantren Miftahul Huda diimplementasikan melalui ibadah puasa yang dapat menekan atau mengurangi nafsu di dalam diri seseorang sehingga dapat mengurangi dan mengosongkan perbuatan-perbuatan yang tercela. Selain ibadah puasa ada kegiatan-kegiatan lainnya yang memang diprogramkan untuk menyibukkan para santri agar tidak melakukan hal-hal tercela (Zaki, 2018).

Tahalli

Tahalli adalah pengisian atau menghiasi diri dengan perbuatan yang baik. Fase *tahalli* sangat berkaitan erat dengan fase *takhalli* dengan menerapkan pengosongan (*takhalli*) dari perbuatan tercela kemudian diisi dengan perbuatan yang terpuji (*tahalli*). Dalam penerapannya melakukan pengosongan perilaku tercela dengan disertai memasukan perilaku terpuji. Sebagaimana dijelaskan Zaki (2018), bahwa “fase *tahalli* yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah kelanjutan dari fase *takhalli*. Fase *tahalli* diimplementasikan melalui zikir, salawatan, yasinan, dan banyak lainnya. Hal ini semata-mata untuk membina para santri agar terbiasa melakukan hal-hal terpuji sehingga menjadi kepribadian bagi santri”.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang mengimplementasikan fase *tahalli* dengan tahapan yang sama dengan fase *takhalli*. Artinya setiap pengosongan diri dari perbuatan tercela langsung dimasukan perbuatan yang terpuji tanpa jedah untuk menghiasi diri dari perbuatan terpuji, seperti zikir, puasa sunnah, serta kegiatan sosial pondok seperti *roan*. Kegiatan atau program tersebut merupakan suatu rancangan untuk membina para santri agar memiliki akhlak mulia.

Tajalli

Tajalli adalah tersingkapnya *nur ghaib* atau tersingkapnya cahaya dalam hati setelah melalui beberapa proses yang sudah dilewati. Peningkatan *nur ghaib* dalam jiwa harus dilakukan dengan kelanggengan atau istiqamah dalam mengamalkan amalan dari tahap/fase ketiga ini. Tahap *tajalli* adalah tingkatan terakhir dari model penanaman nilai-nilai tasawuf. orang yang sudah berhasil pada tingkatan ini akan terbuka nur Ilahi-nya. Penilaian orang yang sudah berhasil dalam tahap *tajalli* sangat sulit akan tetapi dapat dilihat dalam kesehariannya dalam beribadah dan cara mereka menangani masalah serta sikap perilaku kepada semua makhluk Allah (Zaki, 2018).

Perubahan orang yang sudah mencapai tingkatan *tajalli* dapat dilihat dari mereka menjalankan ibadah dan sikap atau perilaku kepada semua makhluk Allah, bahkan bagi mereka nilai-nilai tasawuf sudah menancap di dalam prinsip. Sedangkan *nur ghaib* tidak bisa dilihat oleh orang biasa kecuali oleh mursyid atau guru yang membimbing para santri. Ketika fase ini sudah menancap di dalam diri santri, hal yang dilakukan para santri adalah tahap istiqamah dalam menjaga amalan-amalan yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

Proses Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri

Proses penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang melalui berbagai macam metode dan program, di antaranya:

Membiasakan Kegiatan Wiridan

Proses awal penerapan nilai-nilai tasawuf dilakukan dengan cara membiasakan salat secara berjamaah dan diikuti pengamalan wiridan setelahnya. Hal ini untuk membiasakan para santri untuk mengisi hatinya dengan mengingat Allah serta mendekatkan diri kepada Allah melalui wiridan secara bersama-sama. Metode ini di gunakan dengan beralasan bahwa untuk memperkenalkan tasawuf kepada santri secara menyeluruh, baik yang ula, wustha

apalagi yang ulya dan mutakharijin. Cara ini sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf sedini mungkin kepada santri, sehingga santri akan terbiasa dan menancapkan di dalam hatinya Allah swt. Serta dapat menumbuhkan *zauq* di hati para santri kepada Allah (Murtadho, 2018).

Melalui penerapan wiridan yang menjadi kebiasaan di pondok pesantren Miftahul Huda, memudahkan para santri mengenal dan mengamalkan nilai-nilai tasawuf sehingga dapat menancap yang mendalam pada jiwa para santri. Pada tahap ini santri tidak di tuntut untuk mengerti terlebih dahulu konsep tentang tasawuf, melainkan mengamalkan langsung dari beberapa nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Di antaranya berupa amalan wiridan secara jamaah.

Tahap ini bisa di sebut juga, dengan tahapan *takhalli* dan *tahalli* secara langsung. Di mana keduanya saling mengisi satu sama lain, artinya ketika *takhalli* menghilangkan hal-hal tercela sedikit demi sedikit dan diikuti dengan pengisian (*tahalli*) dengan cara berzikir kepada Allah swt. Dengan adanya proses penerapan nilai-nilai tasawuf yang menggunakan metode wiridan atau berzikir secara bersama yang langsung dipimpin oleh kiai sepuh dan pengasuh pondok lainnya, memberikan beberapa dampak positif bagi para santri di antaranya adalah pengalaman spiritual. Sebagaimana dikatakan oleh Reza (2018), bahwa dengan berzikir memberikan ketenangan jiwa dan pikiran serta berbuah positif dalam bertindak.

Uswatun Hasanah

Maksud *uswatun hasanah* yang diterapkan dalam proses implementasi pembinaan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah suri teladan dalam berakhhlak atau bertindak. Keteladanan di Pondok Pesantren Miftahul Huda langsung dicontohkan oleh pengasuh dan para ustaz baik dalam berbicara maupun dalam tingkah laku sosial dan keseharian bersama santri dan masyarakat. Tasawuf sangat berkaitan dengan tingkah laku atau akhlak manusia. Oleh karena itu, pengoptimalan nilai-nilai tasawuf menggunakan pembiasaan atau suri teladan berakhhlak sangatlah signifikan dalam merealisasikan pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan Fauzan (2018), bahwa:

Santri sangat melihat para pengasuh dalam bertasawuf yang kelihatan dalam berakhhlak. Contohnya saja dalam berbicara dengan para santri, pengasuh selalu menggunakan bahasa yang sangat lembut dan halus dengan bahasa Jawa kromo. Selain itu, santri sangat mendambakan serta menjadikan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari apa yang mereka lihat dari kehidupan dan berakhhlaknya pengasuh dan para ustaz. Memang Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah pondok yang berciri khas tasawuf dan menjunjung tinggi berakhhlak tasawuf (Fauzan, 2018).

Para santri memandang bahwa kehidupan sehari-hari pengasuh sangat mencerminkan seorang yang berakhhlak tinggi, serta seorang yang mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam bersosial baik di lingkungan keluarga, santri, dan masyarakat. Para ustaz menanamkan nilai-nilai tasawuf kepada para santri melalui berakhhlak kepada siapa pun. Dengan adanya penanaman akhlak yang baik akan memberikan contoh bagaimana tasawuf itu direalisasikan dalam kehidupan sosial antara makhluk Allah swt, dan hubungan ibadah antara makhluk dengan Allah swt. Perealisasian nilai-nilai tasawuf menggunakan akhlak termasuk dari tasawuf akhlaki, yaitu pendekatan atau penerapan tasawuf berbentuk akhlak. Tasawuf sendiri

banyak diartikan dengan ilmu akhlak baik kepada makhluk Allah dan kepada Allah (Mustofa, 2014).

Pendalaman Tasawuf Melalui Pendidikan Formal dan Nonformal

Pada proses ini, para santri dibimbing tentang pengenalan tasawuf lewat pendidikan Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda dan nondiniyah atau nonformal Pondok Pesantren Miftahul Huda. Bentuk dari pendidikan ini berupa penguasaan konten atau pengetahuan tentang tasawuf. Konsep-konsep tasawuf diajarkan dengan cara bertahap dan melihat tingkatan kelas para santri. Tidak serta-merta pihak pengurus pondok pesantren Miftahul Huda dalam mengajarkan tasawuf, melainkan dengan cara melihat psikologis dan tingkatan para santri.

Kitab-kitab tasawuf yang diajarkan bervariasi sesuai dengan tingkatan bobot pembahasan tasawuf dan kelas para santri, jika tingkat pertama akan dikenalkan tentang kitab *akhlakul banin, ta'lim mutaallim, bidayatul hidayah, durrotun nasihin* dan lain sebagainya. Proses ini sebenarnya berkaitan dengan proses implementasi tasawuf sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, sebab pada tahap ini santri dibimbing dalam mengetahui amalan yang diamalkan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kiai Murtadho, bahwa:

Proses penerapan nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda dengan cara wiridan, uswatan hasanah dari pengasuh dan pengurus pondok pesantren Miftahul Huda. Serta dari pendidikan diniyah dan nondiniyah sebagai penunjang pengetahuan dalam mengamalkan tasawuf. Kemudian diakhiri dengan implementasi pada program tariqat di mana para santri khusunya yang kelas tingkat ulya dan mutakharjin harus atau muakkad mengikuti, sedangkan yang kelas bawah hanya di sunnahkan. Dengan melalui proses ini, diharapkan para santri merasakan ketenangan di dalam jiwanya dan selalu mengedepankan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Murtadho, 2018).

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai tasawuf sangat berkaitan dengan amalan dan penanaman pengetahuan tentang tasawuf. Setiap tahapan yang dilakukan pihak Pondok Pesantren Miftahul Huda selalu melihat kesiapan para santri dan tidak memaksa dalam bertariqat jika dari segi tingkatan kelas maupun pengetahuan tentang pemahaman tasawuf masih kurang. Hal ini ditunjukkan dalam hal memuakadkan atau menyunnahkan hukum untuk mengikuti pengamalan nilai-nilai tasawuf lewat tariqat. Metode yang digunakan dalam mengkaji kitab tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda berbeda-beda di antaranya diniyah dan nondiniyah. Akan tetapi pada dasarnya sama dengan pondok pesantren salaf lainnya yaitu menggunakan metode wetonan, sorogan, bandongan, dan musyawarah (Murtadho, 2018).

1) Program Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda bernama "Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda (MMH)" yang terdiri atas tiga tingkatan, yaitu *ula, wustha*, dan *ulya*.

a) Tingkat Ula (Pertama/Dasar)

Tingkatan ula ditempuh selama empat tahun dengan empat tahapan kenaikan kelas. Pelajarannya menitikberatkan pada dasar-dasar agama Islam. Serta mulai ada pelajaran akhlak tasawuf pada tingkatan kelas dua ula seperti:

Kelas II: Akhlaq (الأخلاق), Cerita-Cerita Islami (روايات إسلامية).
Kelas III: Tauhid (ال Tauhid), Tarih (التاريخ).
Kelas IV: Tauhid, akhlak tasawuf (الTauhid, الأخلاق التسافية) (Zaki, 2018).

Zaki (2018) menambahkan bahwa pembelajaran tasawuf di tingkat ula hanya sebagai pengenalan atau dasar, dalam artian bukan pada tingkat yang mendalam. Pada tingkatan ula lebih difokuskan pada pembelajaran dasar yaitu mendalami Al-Qur'an, fikih, dan kisah atau sejarah Rasulullah saw beserta para sahabat yang penjelasannya di sampaikan dengan hikmah.

b) Tingkat Wustha (Menengah)

Tingkatan menengah ditempuh oleh para santri selama tiga tahun, dengan tiga tingkatan kelas. Di tingkat wustha pelajaran yang dititikberatkan adalah nahwu-saraf dan faraid (kewarisan). Menurut Zaki (2018), pada tingkat wustha pelajaran tasawuf sudah mencapai tingkatan menengah tetapi belum terlalu mendalam. Hal serupa dijelaskan oleh Reza (2018), bahwa pada tingkat menengah pelajaran tasawuf masih pada tingkatan menengah belum pada tingkatan yang mendalam. Kelas wustha pelajarannya masih pada kitab tasawuf yang ringan atau menengah, kecuali untuk pengajian umum setiap santri mengikuti pengajian kitab Ihya Ulumuddin, Hikam, dan lain-lain.

Kelas I : Tafsir (التأفسير).

Kelas III : Nahwu (قواعد اللغة العربية), Hadist (Hadith), Fiqih (شرح فتح القريب), Balaghah (عمريطي), (مرام), Tafsir (التأفسير), Faraid (رحيبة).

Meskipun Pembelajaran tasawuf pada tingkat wustha masih dalam kategori tingkat menengah, akan tetapi setiap mata pembelajaran selalu disisipi penjelasan atau dikaitkan dengan nilai-nilai tasawuf. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zaki (2018), Reza (2018), dan Fauzan (2018), bahwa setiap penjelasan mata pelajaran selalu di kaitkan dengan nilai-nilai pembelajaran tasawuf. Disebabkan Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah pondok yang menitikberatkan ajaran tasawuf, sehingga walaupun ada pelajaran lain yang menjadi ciri khas pondok pesantren salaf dan menjadi mata pelajaran pokok pesantren pada umumnya, tetapi Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah pondok *salik* atau tasawuf.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah pondok yang lebih menitikberatkan pada ajaran tasawuf serta menjadi salah satu kiblat pondok tasawuf dan tariqat di Kabupaten Malang. Dengan demikian, adanya materi yang diikuti oleh penjelasan ajaran tasawuf dalam pelajaran di luar mata pelajaran tasawuf adalah suatu kemakluman, karena pondok pesantren Miftahul Huda adalah pondok pesantren yang menitikberatkan pada ajaran tasawuf atau *taskiyatun nafs*.

c) Tingkat Ulya (Tinggi/Atas)

Tingkatan Ulya ditempuh selama tiga tahun serta pada tingkat ini pembelajaran di pondok pesantren Miftahul Huda menitikberatkan pada ilmu Fiqih, Hisab dan Tasawuf. Pelajaran yang dikaji meliputi:

Kelas I : Tauhid (أَم الْبَرَائِينَ)

Kelas II : Tauhid (أَم الْبَرَائِينَ)

Kelas III : Akhlak Tasawuf (من حِلْمِ السَّنَنِيَّةِ)

Pada kelas ulya penanaman nilai-nilai tasawuf lebih mendalam serta lebih diutamakan dari tingkatan kelas ula dan wustha. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zaki (2018), bahwa pada kelas ulya para santri di ajari tasawuf lebih mendalam dari tingkatan-tingkatan sebelumnya. Karena pada tingkat ulya para santri telah mempunyai bekal yang mendalam dari ilmu-ilmu lainnya seperti syariat, tauhid dan akhlak. Pada tingkat ulya para santri juga dimuakadkan untuk berbaiat tariqat Qadiriyah wa Naqsabandiyah, guna untuk lebih memperdalam serta mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf. Dengan berbaiat tariqat diharapkan para santri lebih terkendali dalam mengamalkan tasawuf dan mampu membersihkan jiwa-jiwa mereka dari perbuatan tercela, atau yang di sebut dengan *tazkiyatun nafs*. Dengan tujuan agar para santri terbuka mata batinnya atas kehadiran Allah swt atau disebut dengan nama *makrifat billah*, jika pun tidak sampai maqam makrifat diharapkan para santri menjadi orang yang bijaksana di dalam dirinya dan masyarakat.

2) Program Pembelajaran Tasawuf Nonformal

Pembelajaran tasawuf di Pondok Pesanten Miftahul Huda pada tahap ini berbentuk di luar formal diniyah yaitu pembelajaran tasawuf yang di selenggarakan di luar kelas, bertempat di masjid atau aula pondok. Sebagaimana dijelaskan oleh Zaki (2018), bahwa:

Pembelajaran pada waktu nonformal diniyah atau yang biasa di kenal dengan ngaji bareng, di laksanakan pada waktu tertentu yang telah di program oleh pondok pesantren Miftahul Huda. Ngaji bareng di asuh langsung oleh pengasuh pondok Miftahul Huda dan para kiai sepuh lainnya. Kitab yang banyak di kaji adalah kitab tasawuf dan hukumnya bagi santri di haruskan mengikuti baik dari tingkat dasar maupun tingkat ulya. Bagi para santri yang mutakhirjin wajib mengikuti pengajian bareng ini, sedangkan yang lain hanya wajib mengikuti ketika bakda subuh, dan pada waktu bakda asar dan magrib di sunnah muakadkan bagi santri yang masih kuliyah. Karena mayoritas santri pondok pesantren Miftahul Huda adalah para mahasiswa dari berbagai perguruan di kota malang seperti UIN, UM, UB Politeknik, dan lain sebagainya.

Ketika mengaji bersama pada hari kamis yang bertempat di masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda, setelah waktu salat asar yaitu setengah empat, pengajian tidak hanya diikuti oleh para santri melainkan diikuti juga oleh para warga sekitar Pondok Pesantren Miftahul Huda baik yang berbaiat pada tariqat Qadiriyah wa Naqsabandiyah maupun yang tidak mengikuti baiat tariqat.

Mayoritas santri Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah mahasiswa. Oleh karena itu, hukum mengikuti pengajian kitab tasawuf yang diselenggarakan Pondok Pesantren Miftahul Huda di luar jam formal diniyah adalah *sunnah muakkad* dengan maksud bahwa santri yang memiliki jam kuliah diperkenankan untuk mengikuti perkuliahan, tetapi apabila ada santri mahasiswa yang tidak memiliki waktu perkuliahan di waktu pengajian kitab tasawuf setelah shalat asar dan magrib diwajibkan untuk mengikutinya. Dan hukumnya wajib bagi seluruh santri mengikuti pengajian di waktu setelah shalat subuh.

Setiap harinya kitab yang diajarkan berbeda-beda walaupun masih dalam kajian kitab tasawuf, jika ada kitab yang berbeda dalam konten tasawuf seperti kitab tafsir, maka penjelasannya akan selalu dikaitkan atau dihubungkan dengan konten tasawuf. Berikut jadwal pengajian umum di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Tabel 1. Jadwal Pengajian Umum/Nonformal

Hari	Waktu		
	Subuh	Asar	Magrib
Senin	Hashaihud Diniyah	Ta‘lim Muta‘allim	Ihya’ ‘Ulumuddin
Selasa	Hashaihud Diniyah	Dhurratun Nasihin	-
Rabu	Kifayatul Atqiya’	Dhurratun Nasihin	Ihya’ ‘Ulumuddin
Kamis	Majalisu Tsaniyah	-	-
Sabtu	Majalisu Tsaniyah	Ta‘lim Muta‘allim	Ihya’ ‘Ulumuddin

Sumber: Dokumentasi pada Pondok Pesantren Miftahul Huda, Januari 2019.

Tariqat

Tariqat adalah suatu jalan atau metode untuk mendekatkan diri kepada Allah swt melalui implementasi berbagai amalan nilai-nilai tasawuf. Tariqat di Pondok Pesantren Miftahul Huda bisa dikatakan sebagai syarat akhir seorang santri yang belajar tasawuf untuk menyempurnakan ilmu tasawufnya (Murtadho, 2018). Dengan alasan bahwa proses-proses tasawuf sebelum memasuki tahapan tariqat masih dalam hal konsep atau materi bahkan masih dalam bentuk pengetahuan dan amalan-amalan seperti wirid dan amalan lainnya yang sudah di terapkan masih dalam tahap koridor biasa atau sunnah.

Tariqat sebagai ajang untuk membersihkan hati, setelah mengetahui konsep tasawuf yang kemudian diamalkan lewat wiridan yang dibimbing langsung oleh pimpinan pondok (mursyid tariqat). Bagi santri wajib mengikuti baiat tariqat apalagi yang mutakhorijin dan ulya sedangkan bagi santri ula dan wustha boleh atau sunnah (Zaki, 2018). Dengan adanya tariqat yang masuk sebagai proses akhir implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda menjadikan para santri lebih sempurna dalam bertasawuf. Karena sebelum mengikuti tariqat mereka hanya mengetahui tasawuf dalam hal pengetahuan, yang mungkin diamalkan oleh para santri dan dibantu oleh pembiasaan amalan tasawuf yang bersifat sunnah di Pondok Pesantren Miftahul Huda yaitu wiridan dan amalan lainnya, memberikan dampak bertasawuf mereka agak lebih matang, ketimbang hanya berbentuk pengetahuan. Apalagi jika ditambahkan dengan langsung masuk ke dalam tariqat menjadikan para santri matang luar dan dalam baik pengetahuan maupun jiwa (Murtadho, 2018).

Hasil Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri

Terbinanya Nilai-nilai Akhlak Tasawuf Santri

Pondok pesantren Miftahul Huda adalah pondok yang memiliki fokus dalam bidang tasawuf, hal ini begitu jelas pada keseharian santri dan lingkungannya yang kental akan nilai-nilai tasawuf, menjadikan para santri memiliki karakter atau akhlak luhur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kiai Murtadho (2018), bahwa:

Nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di pondok pesantren diantaranya adalah sabar, taubat, qana’ah, ikhlas, zuhud, wirai, mahabah yang terbingkai dalam visi misi pondok pesantren

Miftahul Huda, yaitu membentuk insan-insan yang bertakwa dan berakhhlak mulia. Nilai-nilai ini diajarkan kepada santri melalui penjelasan atau kognitif dengan pemaparan yang jelas dari kitab-kitab tasawuf. Selain dari pengajaran, pondok memfasilitasi penerapannya melalui kegiatan-kegiatan zikir, puasa-puasa sunnah, serta aturan-aturan yang adab kewiraiyan. Selain nilai-nilai tasawuf tertanam dalam diri para santri, juga menjadi prinsip para santri dalam menjalani kehidupan.

Lebih lanjut, Kiai Murtadho (2018) menjelaskan bahwa nilai-nilai tasawuf yang diajarkan atau dimplementasikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda, antara lain: Tobat, sabar, qana'ah, ikhlas, wara', zuhud, dan mahabbah. Melalui nilai-nilai tasawuf ini diharapkan dapat menjadikan para santri yang bertakwa kepada Allah swt, serta menjadi insan yang berakhhlakul karimah.

1) Tobat

Tobat adalah suatu proses penyucian dengan cara mengakui kesalahan dan akan memperbaiki serta tidak akan menghalangi perbuatan yang tercela (Mujib, 2015). Tobat merupakan salah satu nilai-nilai tasawuf yang dilakukan pada tahap awal perbaikan diri (Solihin & Anwar, 2005). Di pondok pesantren, nilai-nilai tasawuf tobat diterapkan dengan cara istigasah, salat sunnah tobat serta wiridan setiap selesai salat fardu. Sedangkan salat sunnah tobat dilakukan setiap malam jumat sebulan sekali, akan tetapi para santri biasanya melakukan secara individu dan tidak sesuai dengan jadwal yang ada. Hal ini, terbukti bahwa nilai-nilai tasawuf tobat sudah tertanam di dalam diri para santri.

Diperkuat oleh pernyataan Fathur (2018), bahwa:

Penanaman nilai-nilai tasawuf tobat di pondok pesantren Miftahul Huda melalui zikir, istigasah, dan salat sunnah tobat, tetapi tidak hanya melalui praktik melainkan ditambah dengan wejangan-wejangan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, sehingga rasa untuk melakukan semakin kuat serta dengan bersungguh-sungguh.

Nilai-nilai Tobat yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda bertujuan untuk membentuk para santri agar tidak terjatuh lagi pada perbuatan-perbuatan yang dilarang agama Islam. Serta membiasakan para santri senantiasa untuk bertobat setiap kesalahan yang telah dilakukannya.

Melalui indikator tobat dapat kita lihat perkembangan para santri dalam mengamalkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak tasawuf pada dirinya. Para santri semakin hari banyak yang tidak melanggar peraturan Pondok Pesantren Miftahul Huda yang telah ditetapkan. Mereka juga semakin hari semakin disiplin dalam aktivitas atau kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

2) Sabar

Sabar adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang ketika ditimpa berbagai ujian atau cobaan dan menampakkan ketabahan ketika ditimpa hal yang tidak sesuai harapan (Rasyid & Burga, 2017). Para santri Pondok Pesantren Miftahul Huda dilatih kesabarannya melalui kedisiplinan beribadah kepada Allah swt serta sabar dalam menjalankan semua aturan-aturan Pondok Pesantren, seperti program diniyah formal dan nonformal. Pada dasarnya nilai kesabaran tidak mudah diterapkan kecuali dengan latihan-

latihan tasawuf seperti berzikir, istigfar, selalu menghargai orang lain, serta penyerahan diri secara total kepada Allah swt. Sebagaimana disampaikan oleh Fauzan (2018), bahwa:

Para santri di pondok pesantren Miftahul Huda memahami kesabaran melalui kitab tasawuf yang dijelaskan oleh para kiai, kemudian di terapkan di dalam keseharian pondok pesantren Miftahul Huda seperti kegiatan sosial rok'an musyawarah memecahkan masalah baik bahtsul masail kamar atau sepondok. Banyak kegiatan untuk memberikan makna sabar kepada santri salah satunya zikir. Bagi santri contoh dalam meniru akhlak yang mulia yaitu dari para kiai, sebab mereka mencontohkan kesabaran yang sudah melekat di dalam kesehariannya. Optimis dalam setiap keadaan tidak mudah mengeluh dan tekun dalam belajar agar kami para santri memetik hasil dari kesabaran dalam menuntut ilmu.

Sabar memiliki hubungan yang erat dengan keikhlasan sebab orang yang sabar berarti adalah orang yang ikhlas (Al-Kumayi, 2013). Sebagaimana sabar yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda yang mengubah pola pikir dan prinsip para santri dalam menjalani kehidupan serta menjalankan perintah agama. Dengan kesabaran, seseorang satu langkah lebih maju untuk menjadi *insan kamil*. Indikator untuk menunjukkan bahwa santri telah melakukan atau mengamalkan nilai-nilai kesabaran dapat dilihat melalui beberapa ciri atau indikator, di antaranya santri tekun dalam belajar, optimis dalam segala keadaan dan istiqamah dalam mematuhi aturan-aturan Pondok Pesantren Miftahul Huda.

3) Ikhlas

Ikhlas adalah mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja. Yaitu melakukan ketaatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt tanpa ada embel-embel lain (Herman, 2017). Nilai-nilai ikhlas diimplementasikan di pondok pesantren Miftahul Huda melalui kegiatan sunnah seperti salat sunat *rawātib*, hajat, tahajud, zikir. Selain melalui kegiatan riil nilai-nilai ikhlas diterangkan dengan gamblang dalam kitab-kitab tasawuf yang dipelajari di pesantren. Hal ini tercermin dari sikap santri yang suka berzikir, mengaji, serta berpartisipasi dalam iuran khas kompleks asrama.

Menurut Zaki (2018):

Nilai-nilai ikhlas diimplementasikan dengan berbagai kegiatan pondok pesantren baik social maupun dalam ibadah khususnya ibadah sunnah. Kenapa dengan ibadah sunnah, sebab ibadah sunnah banyak ditinggalkan. Dengan adanya program pembiasaan ibadah sunnah maka para santri akan terbentuk kesadaran dan keikhlasannya dalam menjalani kehidupannya serta tidak selalu berharap atas apa yang dilakukan kecuali berharap ridha Allah semata.

Nilai-nilai ikhlas adalah salah satu kunci penting untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Keikhlasan adalah roh segala amal perbuatan, jika amal perbuatan berangkatnya tidak didasari oleh keikhlasan maka percumalah segala amal tersebut (Herman, 2017). Hal ini yang ditanamkan Pondok Pesantren Miftahul Huda kepada para santri melalui kegiatan sosial dan kegiatan ibadah kepada Allah swt. Keadaan ini tercermin melalui keseharian santri yang selalu berbagi antara santri satu dengan yang lain, baik dalam masalah gotong royong, urusan dapur bahkan urusan akademik pondok. Kegiatan-kegiatan santri yang dilakukan di pondok pesantren banyak mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, di antaranya ketika sedang bersosial dengan santri lain mereka tidak mudah tersinggung dalam candaan, tidak menunjukkan sifat

keangkuhan atau kesombongan dalam bersosial, serta suka mengakui kelebihan teman santrinya dan tidak jarang santri yang memiliki kelebihan diangkat untuk memandu musyawarah *bahtsul masail*.

4) Zuhud

Zuhud adalah mengosongkan hati dari segala urusan dunia atau cinta dunia, serta mengisinya dengan cinta kepada Allah semata. Dan bukan berarti lupa akan hal-hal dunia karena masih hidup dunia maka tangan tidak boleh kosong dari dunia, yang kosong adalah hatinya akan ketergantungan perkara dunia (Hamid, Suliaman, & Ariffin, 2016). Tidak mudah untuk menerapkan sifat zuhud jika tidak melalui *riyadah* (latihan) atau tirakat untuk tidak memandang dan menempatkan dunia di dalam hati. Nilai-nilai zuhud ini, sebenarnya sangat kompleks dengan nilai-nilai lainnya seperti sabar, ikhlas, wara' dan Tobat. Sebagaimana dikatakan Reza (2018) bahwa:

Nilai zuhud ini sangat sulit dan perlu latihan yang maksimal, karena apa, karena semua orang membutuhkan dunia dan perbedaannya dengan orang zuhud dunia tidak di dalam hatinya. Di pondok pesantren Miftahul Huda nilai zuhud diajarkan melalui kegiatan puasa sunnah baik senin-kamis, daud, sakbanan, dan ibadah sunnah lainnya. di pondok juga memiliki budaya saling berbagi sehingga para santri tidak ada punya rasa pelit atau eman-eman untuk berbagi kepada tema-temanya.

Banyak pemahaman tentang zuhud dan kebanyakan mengartikannya tidak butuh dunia padahal makna zuhud yang sebenarnya tidak meletakan dunia di dalam hati atau memiliki kecintaan kepada dunia. Hakikatnya yang diletakkan di dalam hati adalah kecintaan kepada Allah bukan hal lain selain Allah (Hamid, et al., 2016). Di Pondok Pesantren Miftahul Huda nilai-nilai zuhud diimplementasikan dengan mengajari santri untuk *riyadah* (latihan) puasa sunnah dan selalu mengingat/zikir kepada Allah swt. Selain itu, santri diajari untuk saling berbagi kepada temannya agar terbangun sifat dermawan dan tidak mencintai dunia. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda sudah sangat melekat budaya saling berbagi dengan teman-teman santri lainnya baik dari segi sosial berupa makanan maupun keilmuan yaitu musyawarah, *bahtsul masail* dan majlis salawat, yasinan, serta tahlil.

Standar Keberhasilan Pembinaan Akhlak Santri

Hasil implementasi pembinaan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda dapat di lihat dari perubahan sikap santri yang tercermin melalui perilaku-perilaku santri setiap harinya di lingkungan pesantren. Meskipun pengukuran tingkah laku santri belum ada alat ukur yang pasti, sehingga dikatakan telah berakhlak mulia sangatlah sulit (Idris & Usman, 2019). Kecuali yang dapat dilihat yaitu berupa kebiasaan perilaku manusia yang dilihat dari perilaku sosial. Sedangkan ketaatan kepada Allah yang dapat dilihat yaitu dari kedisiplinan aturan pondok dan ketaatan dalam beribadah seperti salat berjamaah dan wiridan. Sebagaimana diungkapkan Zaki (2018) bahwa:

Keberhasilan pembinaan nilai-nilai tasawuf tidak mudah untuk di ungkapkan dalam segi batin akan tetapi dapat terlihat dari segi perilaku yang di timbulkan oleh batin atau jiwa yang jernih. Sebab jiwa yang jernih akan mengeluarkan akhlak yang mulia. Contohnya saja, seperti rasa kesadaran santri pada setiap kegiatan pondok dan cara berperilaku antara

sesama santri, ustaz serta pengasuh atau Kiai. Yang pasti keberhasilan pembinaan nilai-nilai tasawuf sangatlah signifikan.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengukuran untuk melihat perubahan akhlak sangat sulit dikarenakan tidak ada alat ukur yang pasti kecuali melihat dari perubahan perilaku luar dari santri sedangkan yang di jiwa sangat sulit. Akan tetapi perilaku santri dapat dinilai bahwa perilaku tersebut adalah hasil dari jiwa yang jernih yang dibina melalui penerapan nilai-nilai tasawuf. Akhlak dari jiwa yang jernih lebih utama dari pada akhlak yang di bentuk dari kebiasaan lingkungan sebab akhlak yang di bentuk dengan dasar lingkungan tidak mengakar pada jiwa seseorang.

Selain itu, hasil yang telah dicapai dari pembinaan akhlak mulia tersebut dapat penulis lihat melalui observasi langsung dalam keseharian santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda baik ketika mengaji maupun di luar kelas dan di asrama. Secara umum perubahan perilaku santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda sangatlah signifikan dari yang pertama hanya tahu nama akhlak dan baru mengamalkannya bahkan belum tahu dasar berakhlak. Sebagaimana yang dikatakan Reza (2018) bahwa:

Perubahan yang saya rasakan di dalam diri saya sangat banyak, yang jelas dari segi perilaku dan segi berfikir atau prinsip. Dari segi perilaku saya lebih bisa menempatkan diri saya kepada siapa pun secara luwes sedangkan dari segi prinsip atau berfikir lebih luwes atau moderat, serta tau makna hidup di dunia. Intinya banyak perubahan yang saya rasakan.

Ungkapan tersebut sesuai dengan penjelasan Fauzan (2018), bahwa:

Perubahan setelah pembinaan nilai-nilai tasawuf sangat banyak. Akhlak menjadi dasar utama dalam menjalani hidup bahkan sebagai dasar yang menyatu di dalam watak. Kalau dulu hanya dari nilai-nilai akhlak yang ada di lingkungan masyarakat setelah belajar tasawuf lebih mendarah daging bahkan tidak luntur di dalam diri.

Perubahan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda setelah implementasi nilai-nilai tasawuf dapat dilihat dari dua sisi yang saling berkaitan, yaitu 1) perilaku sosial dan 2) prinsip atau cara berpikir. Perubahan perilaku didasari adanya perubahan di dalam jiwa sebagaimana objek tasawuf adalah jiwa, walaupun perubahan perilaku bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan, meskipun presentasinya tidak banyak dan perilaku seperti ini tidak mendarah daging atau menjadi prinsip. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku adalah buah dari adanya kematangan jiwa yang dibina dengan nilai-nilai ajaran tasawuf.

Nilai-nilai tasawuf adalah ajaran untuk mencapai insan kamil, yaitu penguasaan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh) dari iman, Islam dan ihsan. Iman adalah akidah; Islam adalah syariat atau hukum; dan ihsan adalah akhlak. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ihsan adalah sebagai objek pertama yang diajarkan melalui pengajaran tasawuf. hal ini terbukti dengan adanya kurikulum tasawuf secara lengkap yang dimiliki pesantren, baik dari segi pengajaran maupun lingkungan bahkan sampai pada tahap praktik yang mendalam yaitu tariqat. Keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf santri di pondok pesantren Miftahul Huda dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda dapat diukur melalui ranah kognitif, dimana para santri dari segi kemampuan mengetahui dan mampu mendeskripsikan nilai-nilai akhlak tasawuf. Para santri juga mampu menganalisis dan mengevaluasi perilaku terpuji dan tercela. Pencapaian kognitif diperoleh para santri melalui program pendidikan diniyah formal dan nonformal.

Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Keberhasilan ranah afektif yang tampak pada santri setelah mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai akhlak tasawuf yaitu ketawaduan kepada pengasuh, dewan *asatiz* (para ustaz) serta teman santri lainnya. Selain ketawaduan masih banyak lagi nilai-nilai yang didapat para santri seperti saling tolong menolong, disiplin, menerima perbedaan pendapat serta selalu berpartisipasi dalam social pondok pesantren.

Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita hanya menghubungkan aktivitas motorik dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan. Ranah psikomotorik yaitu ranah yang berkaitan dengan keterampilan jasmani. Dari pengamatan penulis hasil yang menonjol dalam ranah psikomotorik santri di pondok pesantren Miftahul Huda yaitu dalam hal kebersihan, menundukkan kepala sebagai tanda ketawaduan serta berbicara dengan lembut kepada siapa pun.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri

Setiap proses penerapan segala sesuatu memiliki faktor pendukung dan penghambat yang membentang sebagai proses jalannya suatu program. Berikut penjelasan terkait dengan faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung ini terkait dengan hal-hal yang membantu atau menyukseskan terjadinya proses implementasi pembinaan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kiai Murtadho (2018), beliau mengatakan bahwa “semua hal yang ada di Pesantren ini, semuanya sangat mendukung dengan proses implementasi pembinaan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Huda”. Dalam hal ini faktor-faktor yang mendukung proses pengimplementasian nilai-nilai tasawuf meliputi:

1) Adanya Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang Muktabarah

Tarikat merupakan suatu jalan yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, sebagaimana yang diterangkan diatas. Dengan adanya tarikat ini sangat membantu dalam menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf kepada para santri. Karena dalam tarikat itu diajarkan bagaimana cara menyucikan diri agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan jalan menghilangkan ketergantungan pada hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian dan hal-hal yang tercela.

2) Wiridan Setelah Salat Fardu

Selain tarikat berupa wiridan yang dilakukan setiap sesudah salat fardu, yang sudah menjadi budaya yang memang dibudayakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai implementasi dari nilai-nilai tasawuf dan sebagai komponen dari tariqat itu sendiri. Dengan adanya wiridan ini, sangat membantu implementasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk hati atau jiwa yang selalu ingat akan kehadiran Allah swt.

3) Peran Pengurus Bagian Keamanan

Hal ini sangat penting sekali, karena bagaimana pun juga santri juga masih perlu diawasi, karena mereka juga dalam proses belajar. Tanpa adanya pengawasan dan dibiarkan maka santri akan semaunya sendiri. Peran aktif dari pengurus keamanan seperti melakukan monitoring kegiatan harian para santri. Membuat undang-undang majelis syura, yang di dalamnya terdapat larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar oleh para santri. Dan ketika ada santri yang melanggar maka dia akan terkena karantina. Karantina ini semacam hukuman atas pelanggaran santri, namun hukuman ini bersifat mendidik bukan berbentuk hukuman fisik, karena pengasuh melarang keras hukuman yang bersifat fisik. Dalam karantina ini para santri yang melanggar akan diwajibkan melakukan amalan-amalan yang sudah ditentukan sesuai dengan pelanggarannya atau menulis sesuatu yang ditentukan oleh pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda. Dengan diberikan karantina ini diharapkan para santri dengan sendirinya akan menyesali kesalahan yang telah diperbuatnya.

4) Kesederhanaan dan Akhlak yang Dicontohkan oleh Pengasuh

Cara hidup yang dilakukan para kiai biasanya juga akan mempengaruhi para santrinya. Karena kiai merupakan suri teladan dan bagi para santri. Kiai di Pesantren Miftahul Huda ini sangat sederhana dalam hal keduniawian, mereka bersifat sederhana bukannya karena tidak memiliki. Mereka mengekang hawa nafsu keduniawiannya dan lebih mengutamakan untuk urusan dakwah. Selain dengan kesederhanaan yang bersifat duniawi, para kiai Pondok Pesantren Miftahul Huda sangat berakhhlak tinggi, karena para kiai menjunjung tinggi akhlak dalam kehidupan dan pendidikan para santri. Sebagaimana yang dikatakan Reza (2018), bahwa:

Seluruh santri selalu melihat dan menirukan akhlak para kiai Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai suri teladan bagi kami para santri. Karena para kiai selalu mengajarkan kepada kami bahwa akhlak lebih dahulu ketimbang ilmu. Dan itu pun beliau contohkan dalam kehidupan sehari-hari. Intinya beliau mengajarkan tasawuf kepada kami melalui kognitif atau pengetahuan dan melalui suri teladan. Bahkan kami para santri memandang beliau adalah tasawuf itu sendiri.

Kesederhanaan juga sangat tampak pada bangunan-bangunan pesantren, dari kompleks, kamar tidur, kelas diniyah dan, masjid-masjid yang dimiliki pesantren bentuknya sangat sederhana. Semua ini sengaja dilakukan bukan karena tanpa alasan. Dengan semua kesederhanaan yang tampak dari pesantren ini diharapkan akan memberikan edukasi kepada para santri untuk selalu bersifat sederhana dalam urusan dunia, dan lebih mengedepankan urusan dakwah melalui akhlak.

Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tentu saja ada faktor yang dapat menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai tasawuf. Dalam hal ini yang menjadi penghambat diantaranya adalah dari dalam diri santri sendiri, serta dari faktor eksternal yaitu dari lingkungan sekitar pondok dan keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zaki (2018) bahwa:

Faktor penghambat yang selama ini terjadi di lingkungan pondok pesantren Miftahul Huda datang dari diri para santri, jadi bisa dikatakan masalah internal, karena di pondok pesantren Miftahul Huda mayoritas santrinya adalah mahasiswa. Sedangkan masalah yang sering menjadi pelanggaran para santri yaitu tidak mengikuti kegiatan pondok di waktu diniyah, mulai pada jam 7.30. Kebanyakan mereka melanggar di sebabkan adanya tugas yang tidak bisa ditinggalkan atau mepet dengan waktu pengumpulan tugasnya. Sebab alasan santri yang melanggar yaitu, jika di kerjakan di pondok kurang mencukupi prasarana seperti rental computer. Memang para santri tidak di perbolehkan menggunakan laptop pada jam 7.00 sampai jam 7.00 pagi begitupun HP kecuali santri yang sudah masuk tugas akhir kampusnya dan jurusan tertentu yang memang sangat membutuhkan laptop seperti jurusan TI, akan tetapi tetap harus sowan kepada keamanan dan dilanjutkan kepada pengasuh. Jika sudah mendapat izin akan mendapatkan kartu izin menggunakan laptop. Tetapi penggunaan laptop hanya untuk mengerjakan tugas tidak boleh untuk selain tugas. Sedangkan faktor eksternal tidak ada hambatan, selama ini warga sekitar pondok sangat mendukung pondok pesantren.

Dipertegas oleh Fathur (2018), bahwa “di Pondok Pesantren Miftahul Huda yang menghambat adalah diri santri sendiri dalam kasusnya banyak yang tidak masuk mengikuti diniyah pondok dengan alasan mengerjakan tugas”.

Berbagai penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa faktor penghambat Pondok Pesantren Miftahul Huda datang dari diri pribadi santri (masalah internal santri) berupa melanggar peraturan tentang tidak mengikuti pendidikan diniyah pondok. Takzir tetap berlaku bagi santri yang melanggar peraturan pondok, takzirnya berupa hukuman yang bersifat mendidik dan menyadarkan para santri yang melanggar (Burga, 2019). Sedangkan dari pihak masyarakat sebagai faktor eksternal tidak ada masalah apapun, mereka sangat mendukung seluruh kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Solusi dalam Menanggulangi Faktor Penghambat

Pondok Pesantren Miftahul Huda menjunjung tinggi nilai-nilai kemufakatan, yaitu selalu memusyawarahkan segala hal yang berkaitan dengan pondok pesantren baik pada masalah atau tentang kebijakan baru. Salah satunya adalah bentuk solusi untuk masalah yang ada bagi santri maupun dari masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Zaki, (2018) bahwa:

Bagi santri yang melanggar peraturan yaitu tidak mengikuti program diniyah dengan alasan mengerjakan tugas di luar, karena di pondok tidak boleh menggunakan laptop.

Pihak pengurus sebenarnya sudah menyediakan rental computer akan tetapi jumlahnya tidak mencukupi dari kebutuhan para santri. Sehingga kami memberikan kebijakan baru berupa kartu izin menggunakan laptop di pondok dengan catatan sudah sangat memerlukan seperti tugas akhir dan jurusan tertentu. Jika keperluannya seperti tugas akhir, *sowan*-nya hanya pada pengurus keamanan dan dewan *asatiz*, tidak sampai kepada pengasuh. Lain halnya bagi santri yang jurusan kuliyahnya seperti TI mereka harus *sowan* ke pihak keamanan dan *asatiz* kemudian ke pengasuh. Jika berkaitan dengan masyarakat kita selalu mengumpulkan di masjid atau di rumah pak RT untuk menyelesaikan atau memberitahukan program-program Pondok Pesantren Miftahul Huda kepada masyarakat dengan tujuan masyarakat mengerti dan tidak menganggap bahwa di pondok diajarkan tentang Islam yang keras atau radikal. Selain itu, untuk selalu saling berhubungan antara pihak pondok dan masyarakat.

Masalah seperti dijelaskan tersebut yang banyak terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Huda kemudian diberi solusi yang direncanakan atau dibuat pihak pondok untuk menanggulangi berbagai hambatan tersebut dan meminimalisasi pelanggaran yang dilakukan oleh para santri. Selain pelanggaran tersebut, jarang sekali pelanggaran lain terjadi karena memang kebanyakan santri yang mondok di Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah berstatus mahasiswa dan sudah dewasa. Sedangkan yang masih setingkat SMP (remaja) pelanggarannya adalah sering pulang akan tetapi hal ini sudah diberikan pengertian kepada orang tua atau wali santri bahwa santri boleh pulang ketika liburan atau hal-hal yang sangat penting dengan catatan adanya izin dari ustaz atau pengasuh yang berwenang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Model penerapan Nilai-Nilai Tasawuf yang digunakan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang sebagai upaya pembinaan akhlak Santri ada tiga, yaitu: 1) *Takhalli* (pengosongan atau pembersihan), yakni mengosongkan segala hal dari perbuatan tercela; 2) *Tahalli* (pengisian) mengisi hati dan jiwa dengan perbuatan terpuji setelah pengosongan; dan 3) *Tajalli* (terbukanya Nur Ilahi), yakni tersingkapnya Nur Ilahi, di mana para *salik* (pencari Tuhan) menemukan hakikat cinta dan makrifat kepada Allah swt.

Kedua, Berbagai model tersebut kemudian dikembangkan dan dilaksanakan melalui tiga program, yaitu: 1) Program pendidikan diniyah formal, yang kurikulumnya tidak hanya materi tasawuf melainkan dilengkapi berbagai pelajaran lainnya seperti nahuw-saraf, fikih, usul fikih, hadis, dan tafsir. 2) Program pendidikan diniyah nonformal merupakan pembelajaran tambahan di luar waktu pendidikan diniyah formal. Yang mana pada tahap pendidikan nonformal ini banyak mengkaji dari berbagai ilmu tasawuf dari yang dasar sampai yang tinggi. 3) Program tariqat merupakan tempat mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf secara terstruktur dan disiplin atau istikamah. Program ini sebagai program akhir dalam belajar tasawuf dari pengetahuan menjadi penerapan di dalam mengolah hati dan jiwa.

Ketiga, hasil penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang menunjukkan terbinanya sikap 1) tobat, 2) ikhlas, 3) sabar, 4) wara', 5) zuhud, dan 6) mahabbah. Hal tersebut ditunjukkan oleh perilaku

santri yang memperlihatkan akhlak mulia, baik kepada Allah swt, sesama manusia, maupun makhluk lainnya yang disebabkan perubahan jiwa yang jernih sehingga berbuah atau berdampak pada perubahan perilaku dan sikap para santri. Keberhasilan penerapan nilai-nilai tasawuf pada Pondok Pesantren Miftahul Huda dapat juga di lihat melalui standar penilaian dari konsep Bloom, yaitu berupa penilaian *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotorik* (pembiasaan jasmani/fisik atau gerak tubuh). Melalui teori penilaian Bloom keberhasilan tersebut sangat tampak jelas pada diri santri.

Keempat, faktor pendukung penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang adalah 1) adanya tariqat Qodariyah wa Naqsabandiyah, 2) adanya wirid zikir setelah salat fardu, 3) peran pengurus bagian keamanan, 4) adanya *uswatun hasanah* (keteladanan) dari para pengasuh dan kiai. Sementara faktor penghambatnya adalah masalah status santri yang umumnya adalah mahasiswa sehingga banyak yang keluar dari pondok untuk mengerjakan tugas kuliah, karena di pondok tidak boleh mengaktifkan laptop pada jam 7.00 malam sampai jam 7.00 pagi. Hal ini juga mengakibatkan umumnya santri melewati batas izin keluar pondok. Solusi dalam menangani berbagai hambatan tersebut adalah 1) pondok menyiapkan rental komputer; 2) pondok memberikan surat izin boleh mengaktifkan laptop dengan syarat-syarat tertentu; dan 3) pondok memberikan sanksi terhadap santri yang tidak disiplin termasuk melewati waktu izin keluar pondok.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Dokumentasi

- Al-Kumayi, Sulaiman. 2013. “Konsep Sufisme ‘Shakhs-i Manevi dan Hizmet’ Muhammad Fethullah Gülen.” *Ulumuna* 17 (2): 359–386.
- Amin, Sitti Jamilah. 2019. “Talassa Kamase-Mase dan Zuhud: Titik Temu Kedekatan pada Tuhan dalam Bingkai Pasang Ri Kajang dan Ilmu Tasawuf.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12 (1): 61–75.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. “Implementing Punishment in Building Characters of Students at Pondok Pesantren DDI Mangkoso.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17 (2): 147–157. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.582>.
- Hamid, Mohammad Fahmi Abdul, Ishak Hj Sulaiman, dan Mohd Farhan Md Ariffin. 2016. “The Concept of Zuhud Based on Fiqh al-Hadith.” *Jurnal Intelek* 11 (1).
- Herman, Herman. 2017. “Kinerja Pendidik Ditinjau dari Demensi Ikhlas Beramal.” *At-Ta’dir: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 9 (2): 197–211.
- Idris, Djamaruddin M, dan Usman Usman. 2019. “Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare.” *Al-Musannif* 1 (2): 77–95.
- Kurniawan, Asep. 2016. “Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 2 (1).

- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Mujib, Abdul. 2015. "Model Kepribadian Islam Melalui Pendekatan Psikosufistik." *Nuansa* 8 (1): 51–60.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, H. A. 2014. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Abd, dan Abdul Halim. 2019. "Kajian Tasawuf Di Pesantren (Kajian Terhadap Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 2 (1): 43–58.
- Rasyid, Rosdiana, dan Muhammad Al Qadri Burga. 2017. "Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Qurban: Kritik terhadap Praktik Pendidikan Modern." Makassar: Alauddin Press.
- Solihin, M., dan M. Rosyid Anwar. 2005. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti, Agus. 2016. "Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 277–298.

Sumber Wawancara

- Fathur (Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang). 2018. *Wawancara*. Malang, 10 Desember 2018.
- Fauzan (Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang). 2018. *Wawancara*. Malang, 6 Desember 2018.
- Murtadho (Kiai/Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang). 2018. *Wawancara*. Malang, 3 Desember 2018.
- Reza (Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang). 2018. *Wawancara*. Malang, 3 Desember 2018.
- Zaki (Ustaz/Pembina Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang). 2018. *Wawancara*. Malang, 28 November 2018.